

DIALEKTIKA KEMATIAN DAN KEHIDUPAN

MENURUT HEGEL DAN HEIDEGGER



RUDY C TARUMINGKENG

Rudyc Academic Series
2025

*Rudy C Tarumingkeng: Dialektika Kematian dan Kehidupan Menurut
Hegel dan Heidegger*

[Prof Ir Rudy C Tarumingkeng, PhD](#)

Professor of Management NUP: 9903252922

Rector, Cenderawasih State University, Papua (1978-1988)

Rector, Krida Wacana Christian University, Jakarta (1991-2000)

Chairman Board of Professors, IPB-University, Bogor (2005-2006)

Data Analyst and Chairman, Academic Senate, IBM-ASMI, Jakarta

Gunakan Alamat web artikel ini untuk diacu dalam literatur:

Tarumingkeng Rudy C 2005. Dialektika Kematian dan Kehidupan Menurut Hegel dan Heidegger Dialektika. RudyCT Academic Series 2025.

<https://rudycr.com/ab/Dialektika.Kematian.dan.Kehidupan.Menurut.Hegel.dan.Heidegger.pdf>

© RudyCT Academic Series

<https://rudycr.com/>

Bogor, Indonesia

19 November 2025

Dialektika.Kematian.dan.Kehidupan.Menurut.Hegel.dan.Heidegger

DIALEKTIKA KEMATIAN DAN KEHIDUPAN MENURUT HEGEL DAN HEIDEGGER

I. Pendahuluan: Mengapa Kematian Harus Dibicarakan Bersama Kehidupan?

Ketika kita menyebut “kematian”, imaji yang muncul biasanya adalah berhentinya napas, sedangkan “kehidupan” kita asosiasikan dengan aktivitas, gerak, dan harapan. Namun bagi filsafat, kehidupan dan kematian bukan dua fakta biologis yang terpisah, melainkan dua momen yang saling menyingkap makna satu sama lain.

Hegel dan Heidegger, dua filsuf Jerman yang hidup di zaman berbeda, sama-sama menolak cara pandang yang melihat kematian sekadar sebagai “akhir dari kehidupan”. Bagi mereka, kematian justru merupakan momen kunci untuk memahami:

1. **Bagaimana subjek manusia berkembang** (Hegel: Roh, Geist);
2. **Bagaimana manusia mengada secara eksistensial** (Heidegger: Dasein).

Hegel membahas kehidupan dan kematian terutama dalam kerangka **dialektika Roh**, sejarah, dan rasionalitas. Kematian hadir sebagai **negativitas** yang justru memungkinkan pertumbuhan dan penyempurnaan Roh. Heidegger, sebaliknya, memfokuskan diri pada **pengalaman eksistensial individu**, dan menjelaskan bahwa cara kita berelasi dengan kematian menentukan apakah hidup kita **otentik** atau **tidak otentik**.

Dengan kata lain:

- Pada Hegel, dialektika kehidupan–kematian adalah **proses rasional-historis**.
- Pada Heidegger, dialektika tersebut adalah **ketegangan eksistensial dalam diri tiap manusia**.

Bagian-bagian berikut menguraikan kedua perspektif itu secara sistematis.

II. Hegel: Negativitas, Roh, dan Kematian sebagai Motor Sejarah

1. Konsep Dasar Dialektika Hegel

Dialektika sering disederhanakan sebagai pola **tesis – antitesis – sintesis**. Meski skema itu tidak pernah Hegel tulis secara formal, ia cukup membantu untuk memahami “ritme” pikirannya:

- **Tesis**: suatu bentuk keberadaan atau pemikiran yang relatif stabil.
- **Antitesis**: negasi atau lawan yang menantang stabilitas itu.
- **Sintesis**: pengatasan (*Aufhebung*) yang sekaligus meniadakan, melestarikan, dan mengangkat ke tingkat yang lebih tinggi.

Di balik ritme ini ada prinsip sentral: **negativitas**. Segala sesuatu, bagi Hegel, tidak “mati” dalam dirinya; ia mengandung kontradiksi internal yang mendorongnya melampaui dirinya sendiri. Karena itu, realitas bersifat **dinamis**, bukan statis.

Dalam kerangka ini, **kematian** bukan hanya suatu kejadian biologis, tetapi ekspresi ekstrem dari **negativitas**: suatu bentuk kehidupan meniadakan dirinya dan membuka ruang bagi bentuk kehidupan yang lebih tinggi.

2. Kehidupan sebagai Proses Roh (Geist)

Bagi Hegel, realitas terdalam adalah **Roh** (Geist) – bisa dipahami sebagai gabungan rasionalitas, kesadaran, dan kehidupan sosial-

historis manusia. Roh ini berkembang melalui tahap-tahap: dari roh subjektif (kesadaran individual), roh objektif (hukum, moralitas, negara), hingga roh absolut (seni, agama, filsafat).

Kehidupan dalam pengertian Hegel bukan sekadar hidup biologis, tetapi **proses Roh mengatasi keterbatasan dirinya**. Hidup sejati adalah gerak menuju:

- **kesadaran diri,**
- **kebebasan,**
- **rasionalitas yang diakui bersama.**

Tanpa gerak, tanpa konflik, tanpa negasi, Roh akan stagnan. Di sinilah kematian masuk sebagai unsur penting.

3. Kematian sebagai Negativitas yang Menghasilkan Kemajuan

Hegel sering memberikan contoh dari alam: **kuncup yang “mati” agar bunga tumbuh**. Kuncup tidak lenyap begitu saja; ia “dihapus-dijaga” (aufgehoben) dalam bunga yang lebih matang. Analogi ini dipakai untuk menerangkan bagaimana bentuk-bentuk sosial, gagasan, dan bahkan kehidupan individu harus “mati” agar sesuatu yang lebih rasional muncul.

Dalam level **individu**, kematian adalah:

- berakhirnya eksistensi empirik tertentu,
- namun individu itu “dilestarikan” dalam **memori, institusi, dan efek historisnya**.

Dalam level **sejarah**, kematian tampak dalam bentuk:

- runtuhnya imperium,
- revolusi,
- perang,
- perubahan tatanan sosial.

Hegel mengakui bahwa perang, misalnya, mengandung kengerian, tetapi ia juga menyatakan bahwa suatu bangsa yang “tak mau mempertaruhkan nyawa” demi kebebasan akan membusuk dalam kenyamanan. Di sini kematian tampil sebagai **penggerak sejarah** yang keras namun produktif.

4. Dialektika Hidup–Mati dalam Fenomenologi Roh: Tuan–Budak

Salah satu bagian paling terkenal dari *Phenomenology of Spirit* adalah **dialektika tuan–budak (Herrschaft und Knechtschaft)**. Di sini, kematian bukan hanya peristiwa fisik, melainkan **risiko eksistensial** yang membentuk hubungan sosial.

Sketsanya:

1. Dua kesadaran diri bertemu.
2. Masing-masing ingin diakui sebagai “tuan”, sebagai yang berdaulat.
3. Terjadi konflik, bahkan sampai mempertaruhkan nyawa.
4. Salah satu pihak bersedia **menghadapi kematian** demi pengakuan; pihak lain mundur dan memilih hidup, menerima posisi budak.
5. Secara paradoks, sang “tuan” justru bergantung pada kerja budak, sedangkan budak—melalui kerja, disiplin, dan rasa takut akan kematian—mengembangkan kesadaran diri dan pada akhirnya berpotensi menjadi lebih bebas.

Di sini kita melihat dialektika yang halus:

- **Kesediaan menghadapi kematian** justru menjadi syarat kebebasan.
- **Ketakutan akan kematian** membuat orang memilih kenyamanan namun kehilangan kedaulatan.
- Melalui proses historis, struktur tuan–budak itu sendiri bisa “mati” dan memberikan lahir pada bentuk kebebasan baru (misalnya tatanan politik yang lebih setara).

Kematian, dengan demikian, bukan sekadar “kehilangan kehidupan”, melainkan **momen di mana nilai hidup dan kebebasan diuji**.

5. Kematian Individu dan Kehidupan Roh Absolut

Dalam sistem Hegel, **individu** tidak pernah menjadi pusat tertinggi. Pusatnya adalah **Roh** yang bergerak menuju bentuk rasional tertinggi. Kematian individu:

- menyedihkan secara personal,
- tetapi dalam perspektif Roh, ia adalah **momen transisi**.

Individu berpartisipasi dalam Roh melalui:

- tindakan etis,
- peran sosial,
- kontribusi intelektual,
- karya seni, dsb.

Ketika ia mati, Roh **tidak berhenti**; ia melanjutkan dirinya dalam generasi berikut. Tradisi, hukum, ilmu pengetahuan—semuanya mengandung “jejak” individu yang telah tiada.

Dengan bahasa yang agak religius, kita dapat berkata: bagi Hegel, **keabadian** bukan terutama soal “jiwa yang pergi ke surga”, melainkan bahwa manusia **diabadikan secara rasional dan historis** dalam Roh. Dialektika kehidupan–kematian di sini adalah:

- kehidupan empiris → kematian → kehidupan Roh yang makin rasional.

6. Dimensi Etis-Politik: Pengorbanan, Negara, dan Kematian

Pandangan Hegel ini punya implikasi yang ambivalen. Di satu sisi, ia menegaskan:

- pentingnya **pengorbanan diri** untuk kebaikan bersama,
- bahwa hidup tidak boleh direduksi pada kenyamanan egoistik.

Namun di sisi lain, kalau ditarik secara ekstrem, gagasan bahwa **negara adalah manifestasi tertinggi Roh** dapat dipakai untuk membenarkan:

- pengorbanan nyawa demi kepentingan negara,
- perang sebagai “instrumen rasional sejarah”.

Sebagian pembaca modern mengkritik aspek ini sebagai berbahaya. Namun, jika dibaca secara reflektif, kita bisa menangkap pelajaran penting:

Hidup manusia menemukan makna terdalam ketika ia rela **melampaui dirinya**—bahkan sampai pada batas kematian—demi sesuatu yang dianggap lebih tinggi: kebebasan, keadilan, atau kebenaran.

Di sini Hegel menunjukkan bahwa **dialektika hidup–mati** berlangsung dalam ruang etis-politik: kita terus-menerus menimbang, apakah mempertahankan hidup biologis sudah cukup, ataukah kita dipanggil memberi makna lebih radikal pada hidup, sekalipun berisiko pada kematian.

III. Heidegger: Dasein, Being-toward-Death, dan Otentisitas

Jika Hegel berbicara pada level **Roh dan sejarah**, Heidegger bergerak di level **pengalaman eksistensial individu**. Proyek besar Heidegger dalam *Being and Time* adalah menjawab pertanyaan: “**Apa arti ‘ada’ (Sein)?**”. Untuk menjawabnya, ia menganalisis cara mengada makhluk yang menanyakan pertanyaan ini, yakni **manusia**, yang ia sebut **Dasein** (ada-di-sana).

1. Dasein sebagai Ada-di-Dunia (In-der-Welt-sein)

Menurut Heidegger, manusia tidak hadir sebagai “subjek mental” yang berdiri di depan “objek dunia”. Sejak awal, kita selalu sudah:

- “**ada-di-dunia**”: melekat pada konteks, relasi, bahasa, sejarah;
- berurusan dengan **alat-alat**, tugas, orang lain;

- hidup dalam jaringan makna yang dihidupi, bukan sekadar dipikirkan.

Struktur dasar Dasein adalah **Sorge** (care, kepedulian). Kita selalu mengada secara:

- terlempar (Geworfenheit) ke dalam situasi yang tidak kita pilih;
- menyusun kemungkinan masa depan (Entwurf, projection);
- mudah tenggelam dalam “keramaian” (Verfallen) – rutinitas, gosip, pengalihan perhatian.

Dalam struktur ini, **waktu** sangat penting: kita hidup sebagai makhluk yang terus bergerak antara masa lalu, kini, dan masa depan.

2. Kematian sebagai Kemungkinan Paling Khas

Pusat pemikiran Heidegger tentang kematian adalah konsep **Sein-zum-Tode (being-toward-death)**. Kematian bukan sekadar peristiwa biologis di akhir hidup, tetapi:

- **kemungkinan eksistensial** yang paling pribadi (tak ada yang bisa menggantikan kematian kita),
- **paling pasti** (semua orang akan mengalaminya),
- sekaligus **paling tak terlampaui** (tak ada kemungkinan lain setelah itu bagi Dasein di dunia ini).

Kematian adalah **kemungkinan “tidak-lagi-memiliki-kemungkinan”**. Dalam bahasa Heideggerian, ia adalah batas di mana semua proyek dan rencana kita terpotong. Justru karena itu, bagaimana kita **mengorientasikan diri** pada kematian menentukan cara kita menjalani kehidupan.

3. Cara Sehari-hari Menyikapi Kematian: Menutup, Meremehkan

Heidegger menilai bahwa dalam keseharian, manusia biasanya **tidak** hidup sebagai being-toward-death yang sadar. Kita cenderung:

- menyingkirkan pembicaraan tentang kematian,

- menganggap kematian sebagai “sesuatu yang terjadi pada orang lain”,
- menghibur diri dengan kesibukan, hiburan, informasi.

Ia menyebut mekanisme ini sebagai dominasi **das Man** (“Manusia Umum / orang banyak”), yakni pola anonim di mana kita hidup mengikuti “kata orang”. Das Man berkata:

- “Ah, semua orang toh juga mati—tidak usah terlalu dipikirkan.”
- “Masih lama kok, nikmati saja dulu.”
- “Kematian itu urusan nanti; sekarang fokus karier, uang, hiburan.”

Dalam iklim ini, kematian direduksi menjadi **peristiwa medis atau statistik**, bukan lagi **tanda tanya eksistensial**. Kita hidup **tidak otentik** (Uneigentlichkeit): sibuk, tetapi tidak benar-benar mengarahkan hidup pada apa yang paling penting.

4. Kecemasan (Angst) dan Pengungkapan Keterbatasan Diri

Berbeda dari ketakutan (Furcht) yang selalu punya objek (takut anjing galak, takut kecelakaan), **kecemasan eksistensial (Angst)** tidak punya objek tertentu. Yang muncul adalah rasa:

- “dunia” seakan menjauh,
- semua aktivitas terasa hampa,
- Dasein berhadapan dengan **ketiadaan** (Nichts) dan keterlemparannya sendiri.

Bagi Heidegger, momen kecemasan ini justru penting:

1. Ia **mengupas** lapisan rutinitas dan peran sosial yang biasa kita pakai untuk “menutupi” diri.
2. Ia mengantarkan Dasein pada kesadaran bahwa hidupnya **terbatas**, rapuh, dan akan berakhir.
3. Dari sana, terbuka kemungkinan untuk hidup secara **otentik**, yakni:

- mengakui keterbatasan,
- memilih sendiri proyek hidup yang dianggap berarti,
- tidak lagi sekadar mengikuti pola “das Man”.

5. Being-toward-Death sebagai Jalan menuju Otentisitas

Hidup sebagai being-toward-death bukan berarti murung setiap hari memikirkan kematian. Intinya:

- **mengantisipasi** kematian sebagai kemungkinan paling khas,
- membiarkan kesadaran akan kematian itu **mewarnai setiap pilihan**.

Heidegger menyebut sikap ini sebagai “**keteguhan antisipatif**” (*vorlaufende Entschlossenheit*):

1. *Antisipatif*: Dasein “berlari mendahului” kematiannya, menyadari bahwa semua proyek hidup berada di bawah bayang-bayang akhir.
2. *Teguh*: bukannya lari dari kenyataan ini, ia menerimanya dan **memutuskan** (*Entschlossenheit*) bagaimana mau hidup.

Akibatnya:

- waktu yang tersisa dipandang **berharga**,
- prioritas hidup disusun ulang,
- hubungan dengan orang lain, pekerjaan, dan dunia ditata dari perspektif “kalau hidup saya terbatas, apa yang sungguh penting?”.

Dialektika kehidupan–kematian di sini adalah:

- kehidupan sehari-hari yang terlena → konfrontasi dengan kematian → hidup otentik yang sadar akan keterbatasan.

6. Kematian, Waktu, dan Arti Hidup

Heidegger menegaskan bahwa **waktu** bukan sekadar deretan “sekarang” yang berlalu, melainkan struktur eksistensial Dasein:

- kita mengerti diri dari **masa lalu** (tradisi, pengalaman, keputusan sebelumnya),
- kita memproyeksikan diri ke **masa depan**,
- kita menghidupi **kini** sebagai titik pertemuan keduanya.

Kematian adalah **batas temporal** yang memberi bentuk pada keseluruhan hidup. Tanpa kematian, waktu kita akan datar; tak ada urgensi. Dengan kematian, hidup berubah menjadi **proyek terbatas**: karena itu ia bisa bermakna.

Di sini Heidegger memberikan semacam koreksi pada pemikiran yang terlalu memuja “keabadian” abstrak: manusia bukan makhluk abadi; justru keterbatasan waktunya membuka ruang bagi **keberanian untuk memilih**. Hidup yang baik bukan hidup yang bertahan selama mungkin, tetapi hidup yang dijalani secara **sadar dan bertanggung jawab di bawah bayang-bayang kematian**.

IV. Dialektika Kehidupan–Kematian: Menjembatani Hegel dan Heidegger

Setelah mengulas secara terpisah, kita dapat melihat bagaimana Hegel dan Heidegger berbicara tentang dialektika kehidupan–kematian dengan aksen yang berbeda namun saling memperkaya.

1. Titik Temu: Negativitas dan Pengungkapan Makna

Ada beberapa persamaan penting:

1. Kematian sebagai “negativitas”

- Bagi Hegel, kematian adalah bentuk tertinggi dari negasi, yang mendorong Roh melampaui tahap lama menuju tahap baru.
- Bagi Heidegger, konfrontasi dengan kemungkinan mati membongkar ilusi-ilusi keseharian dan membuka kemungkinan hidup otentik.

Dalam dua kerangka ini, kematian **bukan sekadar musibah**; ia adalah **momen pembuka** yang memungkinkan transformasi.

2. Kehidupan sebagai gerak, bukan keadaan statis

- Hegel: hidup adalah dialektika Roh—selalu bergerak, berkonflik, dan berkembang.
- Heidegger: hidup adalah ada-di-dunia yang selalu “menuju”, terbuka pada kemungkinan, tidak pernah selesai selama masih hidup.

3. Kematian memberi makna pada kehidupan

- Hegel: tanpa kesediaan mempertaruhkan nyawa (dalam arti historis-etis), kebebasan dan kemajuan tidak mungkin terjadi.
- Heidegger: tanpa kesadaran akan kematian, hidup terjerumus dalam ketidakotentikan, sekadar mengikuti arus.

2. Perbedaan Fundamental

Meski punya titik temu, pendekatan keduanya sangat berbeda di beberapa titik.

1. Level Analisis

- Hegel: fokus pada **Roh universal**, sejarah dunia, negara, agama, filsafat. Individu penting sejauh ia berpartisipasi dalam gerak Roh.
- Heidegger: fokus pada **Dasein individual**, bagaimana “aku” mengada, cemas, memilih, dan mati.

2. Sifat Dialektika

- Hegel: dialektika bersifat **logis dan historis**—bergerak menuju sintesis yang lebih tinggi (kebebasan, rasionalitas).
- Heidegger: tidak memakai bahasa sintesis; ia lebih berbicara tentang **ketegangan** antara cara mengada yang

otentik dan tidak otentik, tanpa jaminan bahwa sejarah akan “berakhir baik”.

3. Hubungan dengan Keabadian

- Hegel: menyinggung semacam **keabadian Roh** yang mewujud dalam institusi, tradisi, ilmu, dan agama. Individu mati, tetapi Roh tetap.
- Heidegger: menolak spekulasi metafisis semacam itu; ia berkata bahwa setelah kematian, Dasein tidak lagi ada sebagai Dasein. Fokusnya adalah **bagaimana hidup sebelum mati**, bukan apa yang terjadi sesudahnya.

4. Dimensi Etis-Politik

- Hegel: memberi bobot besar pada **negara**, perang, dan pengorbanan demi tatanan rasional.
- Heidegger: lebih menekankan **keputusan personal**; meski kelak ia juga terlibat secara politis (kontroversial), *Being and Time* sendiri tidak merumuskan teori negara.

3. Ilustrasi Naratif: Dua Cara Mengalami Kematian

Bayangkan dua sketsa cerita singkat untuk melihat perbedaan aksen ini.

a. Seorang pejuang kemerdekaan (perspektif Hegelian)

Seorang pemuda pada masa penjajahan memutuskan bergabung dengan gerakan kemerdekaan. Ia tahu risiko kematian sangat tinggi. Namun ia menilai bahwa:

- kebebasan bangsanya,
- martabat kolektif,
- dan cita-cita tentang “Indonesia merdeka”

lebih berharga daripada hidup pribadi yang tenang. Ia gugur di medan perang. Secara biologis hidupnya berhenti. Namun:

- namanya tercatat dalam sejarah,

- kisahny menginspirasi generasi berikut,
- negaranya berdiri sebagai wujud dari ideal kebebasan yang dulu ia perjuangkan.

Dalam cara pandang Hegelian, kita dapat berkata: **kematian individu ini adalah bagian dari dialektika Roh bangsa**—negativitas yang menyakitkan namun produktif, melahirkan tatanan baru yang lebih rasional, yakni kemerdekaan.

b. Seorang profesional modern dengan penyakit terminal (perspektif Heideggerian)

Seorang eksekutif sukses didiagnosis mengidap kanker stadium lanjut. Hidupnya selama ini sibuk, penuh rapat dan target, jarang punya waktu untuk keluarga atau refleksi. Ketika dokter mengatakan bahwa ia mungkin hanya punya waktu satu tahun, ia mengalami **Angst**:

- fasilitas, jabatan, dan prestasi terasa tiba-tiba kosong,
- ia mulai bertanya: “Untuk apa semua ini saya kejar?”,
- ia menyadari bahwa kematian bukan lagi sesuatu yang terjadi “pada orang lain”.

Dalam momen itu, ia dapat:

- tetap menolak memikirkan kematian, melarikan diri ke pekerjaan dan hiburan, atau
- menerima kenyataan finitude-nya, lalu menyusun ulang prioritas: memperbaiki hubungan dengan keluarga, terlibat dalam kegiatan sosial yang bermakna, memberi waktu untuk refleksi spiritual.

Kalau ia memilih jalan kedua, ia sedang menjadi **being-toward-death yang otentik**. Kematian tidak lagi sekadar ancaman, tetapi **cermin** yang menolongnya mengerti apa yang sungguh bernilai.

4. Sintesis Reflektif: Hidup di Antara Hegel dan Heidegger

Bagi pembaca sekarang, dua perspektif ini dapat digabungkan menjadi refleksi yang subur:

1. Dari Hegel kita belajar bahwa hidup pribadi kita **tidak terlepas** dari sejarah, masyarakat, dan struktur yang lebih besar. Kematian individu bisa berkontribusi pada kehidupan bersama, entah melalui karya, komitmen moral, atau pengorbanan.
2. Dari Heidegger kita belajar bahwa **tidak ada abstraksi historis** yang boleh menghapus tanggung jawab personal. Bagaimana saya menanggapi kenyataan bahwa saya akan mati? Apakah saya hidup secara otentik, atau sekadar mengikuti arus?

Dialektika kehidupan–kematian, kalau begitu, bukan hanya tema filsafat, melainkan:

- medan di mana kita menimbang makna kerja, keluarga, panggilan, iman, dan komitmen sosial,
- ketegangan antara **keterbatasan waktu pribadi** dan **keberlanjutan sejarah**.

V. Implikasi Kontemporer: Dari Filsafat ke Kehidupan Sehari-hari

Konsep Hegel dan Heidegger tentang kehidupan–kematian dapat ditarik ke beberapa refleksi praktis.

1. Tentang Pendidikan dan Pembentukan Karakter

Dalam pendidikan, kita sering menekankan pencapaian: karier, kompetensi, daya saing. Perspektif Hegel dan Heidegger mengingatkan:

- Pendidikan seharusnya juga menolong generasi muda memahami **keterbatasan dan kematian**, bukan untuk membuat mereka pesimis, tetapi untuk:
 - menghargai waktu,
 - berani mengambil risiko demi kebenaran dan keadilan (Hegel),
 - menyusun hidup yang autentik, bukan sekadar mengejar standar sosial (Heidegger).

Diskusi tentang kematian di ruang kelas bisa menjadi bagian dari **pendidikan karakter dan etika**, bukan sekadar aspek religius.

2. Tentang Teknologi dan Medis Modern

Di era teknologi medis yang maju, kita cenderung memandang kematian sebagai **kegagalan** sistem kesehatan. Semua diusahakan supaya kematian ditunda sejauh mungkin. Dari satu sisi ini baik, tetapi:

- Perspektif Hegel mengingatkan bahwa **ketakutan absolut terhadap kematian** bisa membuat masyarakat kehilangan keberanian moral, hanya mengejar keamanan dan kenyamanan.
- Perspektif Heidegger mengingatkan bahwa **obsesi memperpanjang hidup** bisa membuat kita melupakan pertanyaan: “Untuk apa hidup itu diperpanjang? Apa maknanya?”

Artinya, diskursus etika medik, euthanasia, perawatan paliatif, dan sebagainya, tidak bisa hanya berkutat pada aspek teknis atau hukum, tetapi perlu menyentuh **makna eksistensial hidup-mati**.

3. Tentang Politik dan Pengorbanan

Hegel kadang dianggap “memuliakan” perang sebagai alat sejarah. Pembaca modern perlu kritis:

- kita harus menolak glorifikasi kekerasan,
- namun kita juga tidak boleh menutup mata bahwa **kemerdekaan, keadilan, dan demokrasi sering diperjuangkan dengan risiko nyawa**.

Pertanyaannya bukan: “Apakah kematian boleh dipakai sebagai alat politik?”, melainkan:

- bagaimana menjaga agar **pengorbanan nyawa** tidak disalahgunakan,
- bagaimana memastikan bahwa setiap tuntutan pengorbanan selalu dibarengi kejelasan rasional dan moral.

Heidegger menambah satu lapis kritik: bahkan ketika kita berpartisipasi dalam perjuangan kolektif, kita tetap **bertanggung**

jawab secara personal: apakah saya memahami apa yang saya pertaruhkan? Apakah saya memilih secara otentik, atau sekadar mengikuti massa?

4. Tentang Spiritualitas dan Pencarian Makna

Baik Hegel maupun Heidegger tidak menulis teologi sistematis, tetapi gagasan mereka mudah bersilangan dengan dimensi religius.

- Hegel memandang sejarah sebagai **perjalanan Roh**; agama (khususnya Kekristenan) baginya adalah bentuk penting dari kesadaran akan Roh. Kematian dan kebangkitan Kristus sering dibaca sebagai **figur dialektis**: melalui kematian, kehidupan baru yang universal tersingkap.
- Heidegger, meski tidak memformulasikan doktrin agama, membantu orang beriman menyadari bahwa **iman yang matang** bukan pelarian dari kecemasan akan kematian, tetapi keberanian menghadapi kematian dengan pengharapan dan kejujuran.

Dalam konteks ini, dialektika kehidupan–kematian bukan sekadar teori, melainkan ajakan untuk memeriksa:

- bagaimana kita memaknai doa, ibadah, pelayanan,
- apakah kepercayaan kita benar-benar mengubah cara kita menghadapi batas dan penderitaan.

VI. Penutup: Belajar “Mengada” di Antara Kehidupan dan Kematian

Membaca Hegel dan Heidegger tentang kehidupan dan kematian berarti belajar melihat bahwa:

1. **Kehidupan** bukan garis lurus yang tenang; ia selalu melibatkan konflik, negasi, krisis, dan keputusan.
2. **Kematian** bukan hanya titik akhir, melainkan cermin yang menyingkap siapa kita, apa yang kita hargai, dan sejauh mana kita bersedia melampaui diri.
3. Dialektika kehidupan–kematian mengajarkan keberanian:

- keberanian historis-etis untuk memperjuangkan yang benar, meski berisiko (Hegel),
- keberanian eksistensial untuk hidup otentik di bawah bayang-bayang kematian (Heidegger).

Dalam dunia yang dipenuhi teknologi, informasi, dan distraksi, pemikiran dua filsuf ini dapat menjadi koreksi. Mereka mengingatkan bahwa:

- di balik statistik, protokol medis, target ekonomi, dan kesibukan digital,
- ada manusia konkret yang terbatas, yang suatu saat akan mati,
- dan justru karena itulah, setiap keputusan—kecil maupun besar— memuat bobot yang tidak bisa diremehkan.

Pada akhirnya, “dialektika kematian dan kehidupan menurut Hegel dan Heidegger” mengajak kita untuk:

- tidak menyepelekan kematian,
- tidak pula terjebak dalam ketakutan yang lumpuh,
- tetapi mengintegrasikan kesadaran akan kematian ke dalam cara kita hidup, bekerja, mencintai, berkomunitas, dan berharap.

Dengan begitu, kematian berhenti menjadi sekadar bayang-bayang gelap; ia berubah menjadi **cahaya kritis** yang menolong kita melihat kehidupan dengan lebih jernih, berani, dan bertanggung jawab—baik sebagai bagian dari sejarah besar umat manusia (Hegel) maupun sebagai individu yang tak tergantikan (Heidegger).



Berikut **glosarium** dan **daftar pustaka** yang relevan dengan tema “**Dialektika Kematian dan Kehidupan Menurut Hegel dan Heidegger**”.

I. Glosarium

1. Dialektika (Dialectics)

Metode berpikir yang melihat realitas sebagai proses dinamis yang bergerak melalui **kontradiksi** dan **negasi** menuju bentuk yang lebih tinggi. Pada Hegel, dialektika menjelaskan gerak Roh dan sejarah; bukan sekadar logika pro-kontra, tetapi struktur terdalam dari kenyataan itu sendiri. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

2. Tesis – Antitesis – Sintesis

Skema populer (meski bukan istilah resmi Hegel) untuk menjelaskan dialektika: suatu posisi awal (tesis) ditantang oleh lawannya (antitesis), lalu diatasi dalam bentuk baru yang memuat sekaligus melampaui keduanya (sintesis).

3. Negativitas (Negativität)

Daya “penyangkalan” di dalam segala hal yang membuatnya tidak statis. Negativitas mendorong perubahan dan perkembangan; kematian adalah bentuk ekstrem dari negativitas, karena meniadakan bentuk hidup yang lama untuk memberi ruang bagi bentuk baru.

4. Aufhebung

Istilah kunci Hegel yang berarti sekaligus **mencabut/meniadakan**, **melestarikan**, dan **mengangkat** ke tingkat yang lebih tinggi. Dalam konteks hidup–mati, kematian dapat dipahami sebagai *Aufhebung* bentuk lama yang tetap “tersimpan” dalam tingkat Roh yang lebih tinggi.

5. Roh (Geist)

Prinsip rasional dan historis yang menggerakkan dunia dalam filsafat Hegel. Roh mewujudkan dalam kesadaran manusia, institusi sosial,

hukum, moralitas, dan kebudayaan; berkembang dari roh subjektif, roh objektif, hingga roh absolut. ([Wikipedia](#))

6. Roh Subjektif – Objektif – Absolut

- **Roh subjektif:** kesadaran, diri, dan jiwa individu.
- **Roh objektif:** tata hukum, moralitas, dan kehidupan etis dalam masyarakat/negara.
- **Roh absolut:** seni, agama, dan filsafat sebagai bentuk tertinggi pengenalan Roh akan dirinya sendiri.

7. Dialektika Tuan–Budak (Master–Slave Dialectic)

Bagian penting dari *Phenomenology of Spirit* yang menggambarkan konflik antar dua kesadaran diri yang mencari pengakuan. Salah satu berani mengambil risiko kematian dan menjadi “tuan”, yang lain memilih mempertahankan hidup dan menjadi “budak”. Struktur ini menjelaskan peran kematian dalam pembentukan kebebasan dan kesadaran diri. ([Wikipedia](#))

8. Pengakuan (Anerkennung)

Kebutuhan kesadaran diri untuk diakui oleh kesadaran lain sebagai bebas dan berdaulat. Dalam dialektika tuan–budak, perjuangan untuk pengakuan berlangsung sampai taraf mempertaruhkan hidup dan kematian.

9. Sejarah Dunia (Weltgeschichte)

Bagi Hegel, sejarah dunia adalah “pengadilan dunia” tempat Roh menguji dan memurnikan dirinya melalui perang, revolusi, dan perubahan tatanan. Kematian individu dan masyarakat dilihat sebagai momen tragis namun produktif dalam gerak menuju kebebasan yang lebih rasional.

10. Negara (Staat) dalam Hegel

Institusi etis tertinggi di mana kebebasan konkret terwujud. Pengorbanan hidup demi negara (misalnya dalam perang) dipahami sebagai bentuk tertinggi partisipasi individu dalam Roh objektif.

11. Dasein

Istilah utama Heidegger untuk menyebut manusia sebagai makhluk yang **“ada-di-dunia” (In-der-Welt-sein)**. Dasein tidak netral, tetapi selalu sudah terlibat dalam situasi, relasi, dan proyek hidup tertentu. ([Wikipedia](#))

12. Ada-di-Dunia (Being-in-the-World)

Struktur dasar Dasein: manusia tidak pertama-tama “subjek” yang mengamati “objek”, tetapi selalu hidup, bekerja, dan berelasi di dalam dunia yang penuh makna praktis.

13. Kepedulian (Sorge)

Struktur ontologis Dasein: hidup manusia selalu berupa “mengurus, memperhatikan, peduli” terhadap sesuatu (pekerjaan, orang lain, masa depan). Kematian menjadi penting karena mengguncang pola kepedulian ini dan memurnikannya.

14. Keterlemparan (Geworfenheit)

Fakta bahwa kita “dilempar” ke dunia tanpa memilih: ke keluarga tertentu, zaman tertentu, kondisi sosial dan biologis tertentu. Kesadaran akan keterlemparan ini menjadi latar bagi cara kita menghadapi kematian.

15. Keterjatuhan / Kejatuhan (Verfallen)

Kecenderungan Dasein untuk larut dalam kesibukan, gosip, informasi, dan rutinitas sehari-hari, sehingga lupa pada pertanyaan-pertanyaan paling mendasar tentang hidup dan mati.

16. Das Man (“Manusia Umum”)

Istilah Heidegger untuk menunjuk suara anonim “kata orang”, standar sosial yang membuat kita hidup dengan pola: “orang biasanya begini”. Dalam urusan kematian, *das Man* mengatakan: “kematian itu urusan nanti, tidak usah dipikirkan.”

17. Kecemasan Eksistensial (Angst)

Pengalaman di mana dunia keseharian seakan menjauh dan Dasein berhadapan dengan “ketiadaan” serta keterbatasan dirinya sendiri. Berbeda dengan takut (yang punya objek tertentu), kecemasan

eksistensial menyingkap struktur terdalam eksistensi, termasuk kenyataan bahwa kita pasti mati. ([Wikipedia](#))

18. Being-toward-Death (Sein-zum-Tode / Ada-menuju-Kematian)

Cara dasar Dasein mengarahkan hidupnya: menyadari bahwa kematian adalah kemungkinan paling pribadi, paling pasti, dan tak terlampaui. Menjadi *being-toward-death* berarti membiarkan kesadaran akan kematian membentuk cara kita memilih dan bertanggung jawab atas hidup. ([Wikipedia](#))

19. Ketidakotentikan (Uneigentlichkeit)

Cara mengada ketika Dasein mengikuti pola *das Man*—menutup mata terhadap kematian, larut dalam kesibukan, dan membiarkan hidup ditentukan standar umum tanpa refleksi mendalam.

20. Keotentikan (Eigentlichkeit)

Cara mengada ketika Dasein berani menerima keterbatasannya, mengantisipasi kematian, dan memilih sendiri proyek hidup yang bermakna. Being-toward-death yang disadari adalah jantung keotentikan.

21. Keteguhan Antisipatif (Vorlaufende Entschlossenheit)

Sikap eksistensial di mana Dasein “mendahului” kematiannya secara sadar (anticipation) sekaligus berdiri teguh (resoluteness) dalam keputusan hidup yang diambil.

22. Temporalitas (Zeitlichkeit)

Cara Dasein mengada sebagai makhluk waktu: selalu memanggul masa lalu, memproyeksikan masa depan, dan menghayati masa kini sebagai pertemuan keduanya. Kematian adalah batas temporal yang memberikan bentuk dan bobot pada keseluruhan hidup. ([Wikipedia](#))

23. Finitude (Keterbatasan)

Kenyataan bahwa hidup manusia tidak tak terbatas: suatu saat akan berakhir. Hegel melihat finitude sebagai momen yang diatasi dalam Roh; Heidegger melihatnya sebagai kondisi dasar yang justru memungkinkan keotentikan.

24. Ontologi

Cabang filsafat yang menelaah “ada sebagai ada”: apa artinya “ada”, apa struktur terdalam dari kenyataan dan eksistensi. *Being and Time* adalah proyek ontologis yang menganalisis Dasein untuk memahami makna “ada”. ([Wikipedia](#))

25. Eksistensialisme

Arus filsafat abad ke-20 (Sartre, Camus, dsb.) yang banyak dipengaruhi Heidegger, menekankan kebebasan, tanggung jawab, kecemasan, dan absurditas hidup. Gagasannya tentang being-toward-death menjadi salah satu fondasi penting aliran ini.

II. Daftar Pustaka

A. Sumber Primer

Hegel

1. **Hegel, G. W. F.** 1807/1977. *Phenomenology of Spirit*. Terj. A. V. Miller. Oxford: Oxford University Press.
(Karya besar pertama Hegel yang menguraikan perjalanan kesadaran, termasuk dialektika tuan–budak dan peran kematian dalam pembentukan kebebasan.) ([Wikipedia](#))
2. **Hegel, G. W. F.** 1817/1830/1991. *The Encyclopaedia Logic: Part I of the Encyclopaedia of the Philosophical Sciences*. Terj. T. F. Geraets, W. A. Suchting, dan H. S. Harris. Indianapolis: Hackett. ([Wikipedia](#))
3. **Hegel, G. W. F.** 1821/1991. *Elements of the Philosophy of Right*. Ed. Allen W. Wood, terj. H. B. Nisbet. Cambridge: Cambridge University Press.
(Penting untuk memahami konsep negara, sejarah, dan pengorbanan etis dalam konteks kematian dan kehidupan bersama.)

Heidegger

4. **Heidegger, Martin.** 1927/1962. *Being and Time*. Terj. John Macquarrie & Edward Robinson. Oxford: Blackwell. ([Wikipedia](#))
 5. **Heidegger, Martin.** 1929/1993. "What Is Metaphysics?" dalam *Basic Writings*, ed. David Farrell Krell. New York: HarperCollins. (Memperjelas pemikiran Heidegger tentang "ketiadaan" yang berkaitan erat dengan kematian.)
 6. **Heidegger, Martin.** 1935/2000. *An Introduction to Metaphysics*. Terj. Gregory Fried & Richard Polt. New Haven: Yale University Press.
(Melanjutkan tema-tema yang berhubungan dengan pertanyaan tentang "ada" dan finitude.)
-

B. Sumber Sekunder tentang Hegel

7. **Maybee, Julie E.** 2016. "Hegel's Dialectics." *Stanford Encyclopedia of Philosophy*.
(Uraian sistematis tentang dialektika Hegel, termasuk konsep negativitas dan *Aufhebung*.) ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))
8. **Pinkard, Terry.** 2011. *Hegel's Phenomenology: The Sociality of Reason*. Cambridge: Cambridge University Press.
(Membaca *Phenomenology of Spirit* sebagai perkembangan rasionalitas sosial, menyentuh aspek konflik hidup–mati dalam pengakuan.) ([Libcom Files](#))
9. **Pippin, Robert B.** 2008. *Hegel on Self-Consciousness: Desire and Death in the Phenomenology of Spirit*. Princeton: Princeton University Press.
(Analisis mendalam tentang bagaimana keinginan dan risiko kematian membentuk kesadaran diri dalam dialektika tuan–budak.) ([Trip Glazer](#))
10. **Inwood, Michael.** 2017. "Death, Hegel, and Kojève." *Hegel Bulletin* (artikel yang membahas peran kematian dalam

interpretasi Hegel, terutama melalui pembacaan Kojève).
([Biblioteka Nauki](#))

C. Sumber Sekunder tentang Heidegger

11. **Wrathall, Mark.** 2025. "Martin Heidegger." *Stanford Encyclopedia of Philosophy*.
(Ikhtisar komprehensif pemikiran Heidegger, termasuk interpretasi terbaru tentang being-toward-death dan otentisitas.) ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))
 12. **MacManus, Dermot.** 2015. "Being-Towards-Death and Owning One's Judgment." *European Journal of Philosophy*.
(Menafsirkan being-toward-death sebagai cara Dasein 'memiliki' keputusan dan tanggung jawab eksistensialnya.) ([JSTOR](#))
 13. **Critchley, Simon.** 2009. "Being and Time, Part 6: Death." *The Guardian*.
(Penjelasan populer namun tajam tentang bagaimana being-toward-death menarik Dasein keluar dari kehidupan sehari-hari yang tidak otentik.) ([The Guardian](#))
 14. **Oxford Academic.** 2013. "Illness as Being-towards-Death." Dalam sebuah buku etika kedokteran.
(Menggunakan analisis Heidegger tentang kematian untuk memahami pengalaman sakit dan kefanaan.) ([OUP Academic](#))
 15. **Logos (Cornell).** 2023. "Error 404: Digital Dasein Not Found – A Modern Investigation into Heidegger's Being-towards-Death."
(Menerapkan gagasan being-toward-death pada konteks dunia digital kontemporer.) (logos.philosophy.cornell.edu)
-

D. Sumber Umum / Pengantar

16. **Siep, Ludwig.** 2014. *Hegel's Phenomenology of Spirit*. Cambridge: Cambridge University Press. ([Cambridge University Press & Assessment](#))
17. **Houlgate, Stephen.** 2005. *An Introduction to Hegel: Freedom, Truth and History*. Oxford: Blackwell. ([Five Books](#))
18. **Britannica Editors.** 2025. "Being and Time." *Encyclopaedia Britannica*.
(Ringkasan umum posisi *Being and Time* dalam sejarah filsafat.)
([Encyclopedia Britannica](#))

Copilot for this article -

Chatgpt 5.1 Thinking, Access date: 19 November 2025. Prompting on
Writer's account ([Rudy C Tarumingkeng](#))

<https://chatgpt.com/c/691d339e-13e4-8323-9422-e3303cf20943>